

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa menurut Peraturan Pemerintah RI No. 30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Perubahan masa perkembangan dari fase remaja memasuki fase dewasa, biasanya mahasiswa ada direntang usia 18 sampai 25 tahun. Pada usia ini, mereka memiliki tanggung jawab atas perkembangannya sendiri, tuntutan dan tugas perkembangan individu/mahasiswa tersebut muncul dikarenakan adanya perubahan yang terjadi pada beberapa aspek fungsional individu, yaitu fisik, psikologis dan sosial. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin banyak tanggung jawab yang perlu dilaksanakan. (Hulukati & Djibran, 2018). Metode penugasan merupakan salah satu pilihan metode mengajar seorang dosen, dimana dosen memberikan sejumlah tugas kepada mahasiswanya untuk dikerjakan di luar jam perkuliahan. Pemberian tugas ini merupakan salah satu alternatif untuk lebih meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran tertentu. Hal ini disebabkan padatnya materi pelajaran yang harus diajarkan, sementara waktu belajar di kelas sangat terbatas (Melisa Febriani dkk., 2024).

Dalam menjalankan perkuliahan, mahasiswa tidak asing lagi dengan tugas individu atau pun tugas kelompok yang diberikan oleh dosen (Ng & Kirana, 2024). Metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kerja sama mahasiswa ada beberapa macam diantaranya metode diskusi, metode eksperimen, metode pemberian tugas kelompok, dan sebagainya. Metode pemberian tugas kelompok dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kerja sama mahasiswa. Tugas kelompok akan memberi kesempatan pada mahasiswa untuk melatih kemampuan berinteraksi dalam kelompoknya maupun antar kelompok

. Tugas kelompok membuat mahasiswa mempunyai tujuan bersama tersebut mahasiswa harus bekerja sama dengan mahasiswa lain (Susilo, 2016). Ada permasalahan yang cukup sering muncul dalam berorganisasi ataupun dalam kegiatan kelompok, yaitu keaktifan mahasiswa untuk berkontribusi dalam pengerjaan dan kegiatan tersebut (Putri, 2020). Mahasiswa yang berpartisipasi dalam kerja kelompok harus mampu bekerja sama, membagi tugas dengan jelas dan merata kepada setiap anggota, tidak mengabaikan atau mengandalkan pekerjaan sendiri, serta mampu bertanggung jawab terhadap fungsinya masing-masing. Namun pada kenyataannya, banyak mahasiswa yang kurang berpartisipasi dengan baik dalam kerja kelompok sehingga tugas kelompok menjadi tidak efektif lagi (Wowor dkk., 2024).

Fenomena ketika individu mengerahkan lebih sedikit usaha dalam pengerjaan tugas kelompok dibandingkan ketika bekerja sendiri disebut kemalasan sosial. Kemalasan sosial terjadi saat anggota tim mengurangi upaya mereka karena meyakini bahwa ada anggota lain yang akan menggantikan atau “menyelamatkan” mereka., perilaku ini menghambat produktivitas kelompok, menurunnya interaksi sosial antar anggota kelompok, perasaan bahwa tanggung jawab kelompok bukanlah milik individu, pengambilan alih tugas oleh sebagian anggota, dan hambatan dalam komunikasi (Andira & Kurniawan, 2024). Kemalasan sosial terjadi karena individu percaya bahwa tugas atau pekerjaan dalam kelompok telah atau akan dilakukan oleh anggota lain. Ada yang bekerja keras, ada yang kurang berkomitmen atau ragu-ragu untuk berusaha. Fenomena ini merupakan kemalasan sosial yang muncul dalam kelompok (Putri, 2020).

Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara pada hari Minggu, 20 oktober 2024. Lokasi Universitas Islam “45” Bekasi menjadi tempat peneltian ini dilakukan, dikarenakan kemalasan sosial masih jarang diteliti di Universitas Islam "45" Bekasi, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan di institusi tersebut.

Wawancara dilakukan pada 5 mahasiswa Universitas Islam “45” Bekasi. Pada Subjek pertama yaitu G (22) dengan jenis kelamin perempuan, menyatakan bahwa

ia pernah mendapatkan pengalaman negatif terkait tugas kelompok. Seperti, anggota yang selalu mengandalkan Subjek, kurangnya kontribusi dari anggota ketika diskusi kelompok via *Group Whattsapp*, Subjek juga harus mengeluarkan usaha yang lebih untuk mengerjakan tugas kelompok, karena Subjek mengambil tugas lebih banyak dari anggotanya dan mengirim banyak pesan pengingat untuk anggotanya mengerjakan tugas.

Pada Subjek kedua yaitu S (21) dengan jenis kelamin perempuan, menyatakan bahwa ia sangat menyukai tugas kelompok karena bisa mengingatkannya akan tugas dan merasa lebih produktif dibanding mengerjakan secara individu. Selain berkuliah, Subjek juga bekerja di dua tempat kerja namun berbeda hari. Walaupun memiliki banyak kegiatan, Subjek selalu mengutamakan tugasnya dan tidak pernah membiarkan orang lain untuk mengerjakan tugas bagiannya dalam kelompok. Subjek memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan dalam bekerja kelompok, salah satu anggota yang tidak terlalu dekat dengan Subjek menghilang secara tiba-tiba menjelang *deadline* presentasi, sehingga Subjek dengan temannya yang lain harus memikul beban tambahan untuk menyelesaikan tugasnya. Subjek merasa tidak adil karena harus menanggung konsekuensi dari perbuatan anggotanya juga berpotensi menurunkan kualitas presentasinya.

Pada Subjek ketiga yaitu A (22) dengan jenis kelamin perempuan, mengatakan bahwa ia pernah melakukan kemalasan sosial dalam mengerjakan tugas kelompok. Subjek melakukan pelebaran tanggung jawab dengan membiarkan temannya mengambil tugas bagiannya. Hal itu dilakukan karena Subjek merasa kurang memahami terkait tugas yang diberikan sehingga tugas bagiannya ia serahkan pada anggota yang lain. Subjek juga merasa bahwa teman sekelompoknya tidak mempercayai Subjek dalam mengerjakan tugas sehingga Subjek mengalami penurunan kesadaran akan evaluasi dari anggota lain.

Pada Subjek keempat yaitu Z (23) dengan jenis kelamin laki-laki, mengatakan bahwa sering melakukan kemalasan sosial. Subjek sering mendoempleng pada usaha orang lain, ia selalu membiarkan anggota yang lain mengerjakan tugas bagiannya. Subjek merasa memiliki motivasi yang kurang dalam mengerjakan

tugas kelompok, hal ini dikarenakan penurunan kesadaran Subjek terhadap evaluasi dari anggota lain, sehingga ketika Subjek mendapat teguran Subjek hanya mengerjakan tugas seadanya karena berpikir bahwa anggota yang lain akan melanjutkannya.

Pada Subjek kelima yaitu A (24) dengan jenis kelamin laki-laki, Subjek A merupakan mahasiswa yang masih mengulang beberapa mata kuliah. Subjek mengaku bahwa ia sering melakukan kemalasan sosial, hal yang dilakukan berupa mendompleng pada usaha orang lain, dan bersikap pasif dalam kelompok. Subjek merasa jarak antara Subjek dengan anggota kelompoknya sangat jauh, sehingga Subjek sedikit segan ketika meminta tugas kepada anggotanya. Selain itu, alasan lain Subjek melakukan kemalasan sosial dalam kelompok ialah Subjek juga mengikuti Organisasi internal kampus juga eksternal kampus yang dimana Subjek lebih memprioritaskan organisasi-organisasi tersebut.

Universitas Islam “45” Bekasi merupakan kampus swasta yang telah terakreditasi B oleh BAN-PT dan sudah menggunakan kurikulum dengan pendekatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Kemudian untuk memberikan kemudahan kepada mahasiswa, UNISMA Bekasi menawarkan 3 pilihan program studi yaitu Program Reguler A, Program Reguler B dan Program Reguler C. Saat ini UNISMA Bekasi mempunyai 7 fakultas dengan 21 program studi dan 3 program magister. Karena fokusnya pada dunia pendidikan, UNISMA Bekasi juga mempunyai misi untuk mengembangkan bakat, minat dan keterampilan mahasiswa. Oleh karena itu UNISMA Bekasi menawarkan berbagai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dimana mahasiswa dapat bergabung untuk mengembangkan kreativitasnya. Selain itu, seperti mahasiswa pada umumnya mahasiswa UNISMA Bekasi juga dituntut untuk bisa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen. Tugas yang diberikan dosen biasanya dikerjakan secara individu ataupun kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara *pre-eliminery* pada mahasiswa UNISMA Bekasi menunjukkan kecenderungan untuk melakukan kemalasan sosial. Pada 2 dari 5 Subjek memiliki pengalaman tidak menyenangkan saat berada di

kelompok, Subjek tersebut hanya bekerja sendiri sedangkan anggota yang lain tidak memiliki inisiatif untuk mengerjakan tugas kelompok. Hal ini bisa menyebabkan Subjek tersebut terpaksa mengambil alih tugas anggota yang melakukan kemalasan sosial. Selanjutnya, Subjek yang lain melakukan kemalasan sosial yaitu lebih memilih untuk mengandalkan anggota lain yang dianggap lebih aktif, sehingga mengurangi usaha mereka sendiri, bersikap pasif dan mengalami penurunan kesadaran akan evaluasi dari anggota lain sehingga hasil kerja yang diberikan kurang maksimal dan membuat anggota lain melakukan perbaikan hasil kerjanya. Kurangnya pemahaman akan tugas yang diberikan dan jarak sosial dengan anggota kelompok juga menjadi salah satu faktor Subjek melakukan kemalasan sosial dalam kelompok sehingga menurunkan motivasinya untuk terlibat dalam kelompok.

Bordens & Horowitz (2008) mengatakan kemalasan sosial terjadi jika dalam kelompok terjadi pembagian tugas dan penilaian tugas yang tidak jelas (Milla dkk., 2013). Duffy dan Shaw (Zainuddin & Fakhri, 2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa kemalasan sosial secara negatif berhubungan dengan kohesivitas dan potensi kelompok, dimana, pada akhirnya, mengarah kepada rendahnya performansi, ketidakhadiran anggota kelompok, dan rendahnya kepuasan kelompok. Penelitian yang dilakukan oleh Stouten & Liden (2020) mendapatkan bahwa variabel kontekstual yang mempengaruhi kemalasan sosial yaitu ukuran kelompok, kohesivitas kelompok, identifikasi kelompok, saling ketergantungan tugas, keadilan distributif, visibilitas tugas, valensi tugas, dan kemalasan rekan kerja yang dirasakan (Andira & Kurniawan, 2024). Penelitian Liden, dkk (2004), menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemalasan sosial adalah kohesivitas. Hal ini disebabkan apabila anggota kelompok tidak saling menyukai atau tidak merasa dekat antar anggota kelompok lainnya maka akan menimbulkan kecenderungan kemalasan sosial (Rita dkk., 2019). Forsyth & Burnette (2010) mengatakan kohesivitas berkaitan dengan peningkatan kepuasan pada anggota dan mengurangi *turn over* dan stress yang memiliki dampak negatif pada masalah psikologis kelompok, seperti

ketergantungan, tekanan untuk konformitas tinggi dan penerimaan akan pengaruh menjadi besar sehingga berpotensi bermasalah atau bias pada pengambilan keputusan (Milla dkk., 2013).

Faktor individual yang terbukti berpengaruh terhadap kemalasan sosial antara lain motivasi, pandangan individu mengenai dirinya sendiri, persepsi individu mengenai tingkat kesulitan, yaitu *self efficacy* (Rahayu & Rahman, 2019). Sarwono (2005) menyebutkan perilaku kemalasan sosial yang dilakukan individu dalam suatu kelompok dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal yang memengaruhi taraf kemalasan sosial adalah penilaian tentang diri (Narotama, 2019). Banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi kemalasan sosial, termasuk diantaranya ialah *self efficacy* atau efikasi diri, *self efficacy* menjadi salah satu pertimbangan tentang bagaimana individu berperilaku dalam kelompok. Orang yang memiliki rasa percaya diri tinggi adalah mereka yang percaya diri atau yakin dengan kemampuannya, memiliki kemampuan dalam menyelesaikan tugas, dan memiliki kemampuan memotivasi diri untuk menyelesaikan tugas. mampu bekerja dalam semua situasi dalam tim, dan mampu menangani masalah. yang muncul dalam kelompok (Wowor dkk., 2024).

Kohesivitas dan efikasi diri merupakan faktor yang penting dalam menentukan motivasi dan keberhasilan kelompok. Individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam kemampuan mereka, sehingga lebih termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif. Ketika mahasiswa merasa mampu dan didukung oleh rekan-rekan mereka dalam kelompok yang kohesif, mereka lebih cenderung untuk berkontribusi dan berusaha keras sehingga dapat mengurangi kemalasan sosial. Fenomena tersebut menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap mahasiswa di Universitas Islam “45” Bekasi terkait “Kohesivitas dan Efikasi Diri Terhadap Kemalasan Sosial”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskriptif dari kohesivitas, efikasi diri dan kemalasan sosial?
2. Apakah terdapat pengaruh kohesivitas terhadap kemalasan sosial pada mahasiswa Universitas Islam “45” Bekasi?
3. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap kemalasan sosial pada mahasiswa Universitas Islam “45” Bekasi?
4. Bagaimana pengaruh kohesivitas dan efikasi diri terhadap kemalasan sosial pada mahasiswa Universitas Islam “45” Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Mendeskripsikan kohesivitas, efikasi diri dan kemalasan sosial
2. Menjelaskan pengaruh kohesivitas terhadap kemalasan sosial pada mahasiswa Universitas Islam “45” Bekasi
3. Menjelaskan pengaruh efikasi diri terhadap kemalasan sosial pada mahasiswa Universitas Islam “45” Bekasi
4. Menjelaskan pengaruh kohesivitas dan efikasi diri terhadap kemalasan sosial pada mahasiswa Universitas Islam “45” Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti yang ingin meneliti dengan tema yang sama, diharapkan makalah ini dapat memberikan sumbangan teoritik bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya psikologi pendidikan karena hasil penelitian

ini memberikan hasil penelitian ini memberi penjelasan tentang kemalasan sosial

- b. Diharapkan bahwa mahasiswa dapat memberikan informasi kepada mahasiswa lainnya mengenai kemalasan sosial sehingga bisa meminimalisir dampak negatifnya.